

B A B II

LANDASAN TEORI TENTANG PENGERTIAN, PERKEMBANGAN, MACAM-MACAM METHODE DAN PERANAN TAFSIR

Sebagai pengaturan dari pokok pembicaraan pada bab ini, penulis paparkan tentang pengertian, perkembangan, macam-macam metode dan peranan tafsir, yang sekaligus dijadikan landasan teori dalam pembahasan skripsi ini serta wawasan terhadap formula tafsir baik secara priodik maupun methodenya yang senantiasa dinamis dari kurun kekurun waktu yang membawa dampak positif bagi kebutuhan manusia itu sendiri. Pembicaraan yang terkait di sini adalah sebagai berikut:

A. Pengertian Tafsir

1. Menurut etimologi, tafsir berasal dari kata:

- a. **التفسير** (Al-Fasru) yang berarti: **الكشف** (Al-Kasyfu)

Membuka atau menyingkap; disamping itu juga berartikan:

التأويل، الكشف، الإيضاح، البيان، الشرح¹

Ta'wiiil, membukakan, keterangan dan pensyarah¹

- b. Menurut Imam Az-Zarkasyi mengatakan: bahwa tafsir itu berasal dari kata: **تنسرة** yang berarti statoskop, yaitu alat yang dipakai oleh para dokter untuk memeriksa orang sakit, yang berfungsi membuka dan menjelaskan. Sebagaimana seorang dokter dengan statoskopnya dapat

¹ Luis Ma'luf, Al-Munjid, tt, hal. 383.

menjelaskan penyakit apa yang diderita oleh pasien; begitu pula halnya mufassir dengan tafsir dapat membuka ayat, kisah-kisah, ma'na-ma'nanya dan sebab-sebab turunnya.²

c. Menurut Az-Zarqani mengatakan:

التفسير في اللغة الإيضاح والتبيين

Tafsir menurut bahasa adalah penjelasan dan keterangan.³

Keterangan di atas adalah seiring dengan firman Allah swt dalam surat Al-Furqan ayat 33:

ولا يأتونك بمثل إلا جئناك بالحق وأحسن تفسير

Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjasarannya.⁴

d. Pengarang kitab " Lisaanul Arabi " yang dikutip oleh Adz-Dzahaby di dalam kitabnya " At-Tafsiru Wal Mufassiruun " mengatakan:

الفسر كشف المغطى والتفسير كشف المراد عن اللفظ المشكل

Al-Fasru adalah berarti membuka sesuatu yang tertutup atau terselubung, sedangkan tafsir a-

² Az-Zarkasyi Badruddin, Al-Burhan Fii 'Uluumil Qur'an, juz II, Isa Al-Baby Al-Halaby, tt, hal. 147.

³ Az-Zarqani Abdul 'Adhim Muhammad, Manachilul 'Irfaan Fii 'Uluumil Qur'an, juz II, Isa Al-Baby Al-Halaby, tt, hal. 3.

⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Bumi Restu, Jakarta, 1978, hal. 564.

dalah membuka maksud lafadh yang musykil.⁵

e. Menurut Imam As-Suyuthi dalam kitabnya *Al-Itqon*:

التفسير تفصيل من الفسر وهو البيان والكشف

" Kata tafsir mengikuti wazan " Taf'iil " berasal dari kata: " Al-Fasru " yang berarti menerangkan dan menyingkap / membukakan.⁶"

Dari beberapa pengertian tafsir yang dipaparkan oleh para 'Ulama' di atas, bila dilihat selintas kilas akan nampak berbeda fersi, namun pada dasarnya semuanya sependapat, bahwa perkataan tafsir menurut bahasa itu berarti keterangan, penjelasan, atau kupasan yang digunakan untuk menjelaskan maksud dari kata-kata dalam ayat atau maksudnya yang dianggap sukar.

Oleh karena itu, pengertian tafsir menurut bahasa tersebut dapat juga disepakati artinya yaitu untuk mengetahui sesuatu yang dilihat oleh mata dan kadang-kadang dipakai juga untuk mengetahui sesuatu arti/maksud yang dapat dicerna lewat akal pikiran/ratio atau dengan kata lain tafsir dipakai untuk mengungkap kan sesuatu yang bersifat indrawi. Dan pemahaman pengertian yang kedua inilah yang banyak dipakai dari pada pengertian yang pertama.

2. Menurut Terminologi adalah:

a. Sebagian 'Ulama' mengatakan:

توضيح معنى الآية شأنها وقصتها والسبب
الذي نزلت فيه بلفظ يدل عليه دلالة ظاهرة

⁵ Adz-Dzahaby Husen Muhammad, *At-Tafsiiru Wal Mufasssiirun*, juz I, Darul Kutubil Hadiitsah, cet II, 1976, hal. 13.

⁶ As-Sayuthy, Jalaluddin Abd. Rahmaan, *Al-Itqan Fii 'Ulumil Qur'an*, juz II, Darul Fikri, Libanon, hal. 174.

" Tafsir adalah penjelasan makna ayat, keadaannya, kisahnya dan sebab diturunkannya dengan lafadh yang menunjukkan kepadanya secara terang."

- b. 'Ulama' lain mendefinisikannya sebagai berikut:

علم يبحث فيه عن كيفية النطق بالفاظ القرآن
وملوكياتها واحكامها الافرادية والتركيبية
ومعانيها التي تحمل عليها حال التركيب وغير ذلك
كمعرفة النسخ وسبب النزول وما به توضيح
المقام كالقصة والمثل

" Tafsir adalah suatu ilmu yang membahas tentang bagaimana cara mengucapkan lafadh-lafadh Al-Qur'an dan madlulnya, hukum-hukumnya baik (bentuk) mufrad maupun terkibnya dan makna-makna yang terkandung dalam lafadh-lafadh itu setelah ditertibkan dan lain sebagainya seperti halnya mengetahui nasakh mansukhnya, sebab turunnya dan segala sesuatu yang dapat memperjelas kedudukan seperti kisah dan matsal (nya)."

- c. Imam Az-Zarqony mengatakan tafsir adalah:

والتفسير في الاصطلاح علم يبحث فيه عن القرآن
الكريم من حيث دلالاته على مراد الله تعالى
بقدر الطاعة البشرية

" Tafsir menurut istilah ialah suatu ilmu yang membahas tentang Al-Qur'anul Karim dari segi petunjuk-petunjuknya terhadap makna yang dikehendaki Allah Ta'ala, sesuai

⁷ Prof. DR. Hasby As-Shiddieqy, Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tafsir, Bulan Bintang, Jakarta, tt., hal. 193.

⁸ Az-Zarqony, Op cit, hal. 4.

⁹ Ibid, hal. 3

dengan kemampuan manusia.

- d. Imam Jalaluddin As-Suyuuthy mengutip definisi tafsir menurut istilah dari sebagian 'Ulama' sebagai berikut:

التفسير هو علم نزول الآيات وشؤونها وأقاصبها
والأسباب النازلة فيها ثم ترتيب مكيها ومدنيها
ومحكمها ومتشابهها وناسخها ومنسوخها وحاصرها
وعامها ومطلقها ومقيدتها ومجملها ومفسرها
وحلالها وحرامها ووعدها ووعيدها وأمرها
ونهيها وعبرها وأمثالها.¹⁰

"Tafsir itu adalah suatu ilmu mengenai turunya ayat-ayat dan hal ihwalnya, cerita-cerita dan sebab-sebab turunnya, tertib Makiyah dan Madaniyahnya, mukham dan mutasyabihnya, nasikh dan mansukhnya, khusus dan umumnya, mutlaq dan muqoyydhnya, mujmal dan mufassarnya, halal dan haramnya, janji dan ancamannya, perintah dan larangannya, dan mengenai ungkapan-ungkapan dan perumpamaan-perumpamaannya."

- e. Menurut Abu Hayyan dalam kitab bahrul "kuhith" yang disitir oleh Adz-Dzahaby dalam kitabnya "At-Tafsiiru wal Mufasssi-ruun" mendefinisikan tafsir sebagai berikut:

بأنه علم يبحث عن كيفية النطق بألفاظ القرآن
ومدلولاتها واحكامها الافرادية والتركيبية
ومعانيها التي تحمل حالة التركيب وتتمت
لذلك

¹⁰ As-Suyuuthy, Loc cit,

¹¹ Adz-Dzahaby, Husen Muhammad, Op cit, hal. 14

" Tafsir ialah suatu ilmu yang membahas cara cara mengucapkan lafadh Al-Qur'an dan (menerangkan) petunjuk-petunjuk serta hukum-hukumnya, baik yang mufrad maupun yang tersusun, dan (menjelaskan) makna-makna yang dibawa oleh lafadh-lafadh itu ketika dalam susunan serta ulasan-ulasan yang melengkapi semua itu.

Sebetulnya masih banyak lagi definisi tafsir lainnya yang disampaikan oleh para Ulama' namun definisi-definisi yang dipaparkan di atas kiranya penulis anggap cukup mewakili lainnya.

Apabila semua definisi Tafsir tersebut di atas diamati dengan seksama, maka akan nampak, bahwa meskipun masing-masing redaksi definisi itu berbeda tetapi pada prinsipnya dapat disimpulkan secara global adalah berpengertian yang sama yakni berorientasi dari segi makna dan tujuan Tafsir Al-Qur'an.

Dengan demikian perbedaan tersebut tidaklah membawa dampak ikhtilaf (pertentangan), bahkan pada prinsipnya satu dengan yang lain berstatus saling melengkapi.

Dari semua definisi tersebut di atas kiranya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: bahwa pengertian Tafsir itu adalah suatu ilmu yang membahas apa yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, dengan tujuan untuk menjelaskan maksud Allah swt yang termaktub dalam kitabNya, yang meliputi pemahaman arti dan penjelasan maksud-maksudnya menurut kemampuan manusia.

B. Perkembangan Tafsir

Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi saw dengan menggunakan bahasa Arab dan uslub-uslubnya. Bahasa Arab dipilih sebagai bahasa Al-Qur'an, sebab pembicaraan Rasulullah saw sehari-hari kepada kaumnya memakai bahasa

tersebut; oleh karenanya layaklah bila Al-Qur'an itu berbahasa Arab. Hal ini banyak disinggung oleh ayat-ayat Al-Qur'an, antara lain sebagai berikut:

وما ارسلنا من رسول الا بلسان قومه ليبين لهم (Q.S. Ibrahim: 2)

" Kami tidak mengutus seorang rasulpun melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka."¹²

انا انزلناه قرآنا عربيا لعلكم تعقلون (Q.S. Yusuf: 2)

" Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab agar kamu memahaminya."¹³

وانه لتنزيل رب العالمين. نزل به الروح الامين. على قلبك لتكون من المنذرين. بلسان عربي مبين (Q.S. As-Sajdah: 1-5)

" Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), kedalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang diantara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas."¹⁴

Untuk mempermudah dalam uraian tentang perkembangan Tafsir, hal ini dibagi tiga fase (masa):

1. Tafsir pada masa Mutaqaddimiin.
 2. Tafsir pada masa Mutaakhiririin.
 3. Tafsir pada masa Modern.
1. Tafsir pada masa Mutaqaddimiin, yang meliputi masa

¹² Departemen Agama RI, Op.cit, hal. 379.

¹³ Ibid, hal. 348.

¹⁴ Ibid, hal. 587.

Rasul, sahabat, Tabi'in dan Tabi'it Tabi'in (Abad I - III H)

a. Tafsir dimasa Rasulullah saw Dan Sahabat

Allah swt menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi saw lewat Malaikat Jibril ini, didalamnya menggunakan bahasa dan uslub-uslub yang luas, kadang-kadang memakai arti hakikat, majaz, kinayah, shareh, ijaz dan lain sebagainya; namun semua itu Nabi saw mampu memahami maksudnya baik secara global maupun secara detil.

Rasulullah saw sendiri setiap menerima ayat-ayat Al-Qur'an langsung menyampaikan kepada para sahabatnya dan menafsirkan mana yang perlu ditafsirkan. Penafsiran Rasulullah itu ada kalanya dengan sunnah Qauliyah, ada kalanya dengan sunnah fi'liyah dan ada kalanya dengan sunnah taqririyah.¹⁵

Sehingga dengan demikian layaklah para sahabat dalam mempelajari tafsir tidak merasa kesukaran, sebab disamping Al-Qur'an diturunkan menurut bahasa mereka (Arab), juga mereka menerima langsung dari Nabi saw dan mempelajari tafsir juga dari beliau sendiri, namun setelah Nabi saw wafat maka barulah para sahabat harus mencari tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang kurang mereka pahami. Pada masa ini para sahabat dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an bersumberkan pada empat dasar sebagai berikut:

1). Dengan Dasar Al-Qur'an

Memang bila diamati secara jeli ayat demi ayat yang terkandung di dalam Al-Qur'an niscaya akan nampak diantara ayat-ayat tersebut ada yang sudah jelas keterangannya sehingga tidak perlu lagi diterangkan oleh ayat-ayat lain, namun ada juga ayat-ayat

¹⁵ Prof. DR. Hashbi Ash-Shiddieqy, Op cit, hal. 196.

mujmal yang butuh kepada bayan (keterangan), ada yang mutlak yang memerlukan muqoyyad dan ada pula yang masih berbentuk 'Aam yang membutuhkan takhshish yang masing-masing tersebut acap kali dijelaskan pada ayat-ayat yang lain.

Oleh karena itu, bagi orang-orang yang hendak menafsirkan Al-ur'an, terlebih dahulu hendaklah mencari tafsiran ayat dengan ayat Al-ur'an itu sendiri.

2). Dengan Dasar Sunnah Rasulullah saw

Sumber penafsiran Al-ur'an yang kedua dimasa sahabat adalah sunnah Rasulullah saw, terbukti bila mereka menjumpai kesukaran dalam menafsirkan ayat maka dikembalikan penafsirannya itu kepada penjelasan-penjelasan Nabi saw yang menerangkan maksud ayat-ayat yang musykil itu. Hal ini memang beliau telah mendapat mandat dari Allah swt; sebagaimana firman-Nya dalam surat An-Nahl ayat 44:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

" Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan."¹⁶

3). Dengan Dasar Ijtihad

Dimasa sahabat ini, hasil ijtihadpun juga sudah merupakan sumber penafsiran yang ketiga setelah Al-Qur'an dan As-Sunnah, dalam hal ini sudah barang tentu dimaksudkan bilamana sumber penafsiran tersebut tidak didapatkan dari Al-ur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Yang demikian ini secara tersurat maupun

¹⁶ Departemen Agama RI, Op cit, hal. 408.

tersirat adalah didasarkan kepada Hadits Mu'adz bin Jabal sewaktu ia diutus oleh Nabi saw menjadi qodli di Yaman; sebagaimana sabda Rasulullah saw berikut:

عن أنس من أهل حمص من أصحاب معاذ بن جبل أن رسول الله ص لم يأت أن يبعث معاذ إلى اليمن قال كيف تقضى إذا - عرض لك قضاء؟ قال اقض بكتاب الله، قال فان لم تجد في كتاب الله؟ قال بسنة رسول الله ص، قال فان لم تجد في سنة رسول الله ص ولا في كتاب الله؟ قال اجتهد رأيي ولا ألوه، فضرب رسول الله ص صدره وقال الحمد لله الذي وفق رسول الله لما يرضى رسول الله

(رواه ابو داود) 17

" Dari Anas dari keluarga Hamshin dari sahabat-sahabat Muadz bin Jabal bahwasanya Rasulullah saw tatkala beliau hendak mengutus Muadz ke negeri Yaman beliau bersabda: " Bagaimana cara andamenghukumi apabila dihadapkan kepadamu suatu permasalahan hukum"? ia menjawab: " Aku akan menghukumi dengan kitab Allah", beliau bersabda: jikalau u anda tidak menemukan (hal itu) didalam kitabullah? ia menjawab: dengan Sunnah Rasulullah saw, beliau bersabda: jikalau anda tidak menemukan (hal itu) di dalam sunnah Rasulullah saw dan tidak pula (ada) pada kitab Allah? ia menjawab aku berijtihad dengan pendapatku dan tidaklah aku bimbang; maka Rasulullah saw menepuk-nepuk dadanya seraya bersabda: " Segala puji hanya milik Allah yang telah menyesuaikan dengan Rasul-Nya terhadap apa yang diridloi oleh Rasulullah."

Diantara para sahabat yang menafsirkan Al-Qur'an dengan berijtihad disamping riwayat adalah Abdullah Ibnu Abbas dan Abdullah Ibnu Mas'ud, kedua orang ini berusaha mengumpulkan sunnah yang mengenai tafsir dan keduanya terkenal mahir dalam bidang ta'wil istimbat karena itu banyaklah paham-paham yang beli-

17 Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, jilid III, Daru Ihtyaais Sunnah. hal. 303.

au ketengahkan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁸

Dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan jalan berijtihad ini, disebutkan oleh kitab tafsir *Wal Mufassi* - ruun membutuhkan empat faktor:

- a. Mengetahui pemakaian bahasa dan rahasianya.
- b. Mengetahui adat orang Arab.
- c. Mengetahui keadaan orang Yahudi dan orang Nasrani, di jazirah Arab di waktu turunnya Al-Qur'an.
- d. Kekuatan pemahaman dan luasnya pendapat.¹⁹

4). Dengan Cerita Israiliyat dari Ahli Kitab

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam takubahnya seperti halnya kitab-kitab suci Allah yang lain memuat segala aspek penuntun hidup ini, baik berkenaan dengan hubungan vertikal (dengan Kholiq) maupun hubungan horisontal (kepada makhluk), bahkan Al-Qur'an ini lebih dari itu, sebab ia memuat isi kitab-kitab dahulu secara global, yang termasuk di dalamnya cerita-cerita Israiliyat atau umat terdahulu. seperti tentang kisah Nabi Isa Ibnu Maryam dan kemu'jizatnya.

Al-Qur'an telah mengambil jalan yang berbeda dengan kitab-kitab lainnya (Taurat dan Injil). Di dalam Al-Qur'an tidak disebutkan perincian-perincian dari beberapa masalah.

Kisah-kisah di dalamnya tidak mencakup dari semua segi. Karenanya para sahabat ingin melengkapi kisah-kisah itu dengan bertanya kepada orang-orang ahli kitab yang masuk Islam; seperti Abdullah bin Salam dan Ka'bul Akhbar dan selain mereka dari Ulama' Yahudi dan Nasrani.²⁰

¹⁸ Prof. DR. Hasby Ash-Shiddieqy, Op cit, hal. 224.

¹⁹ Adz-Dzahaby Husen Muhammad, Op cit, hal. 58.

²⁰ Ibid, hal. 61.

Yang demikian ini dilakukan apabila para sahabat tidak menjumpai keterangan dari Rasulullah saw, karena apabila mereka menjumpai apa yang telah disebutkan Oleh Rasulullah saw, itulah yang mereka pegangi.²¹

Dalam menerima keterangan dari ahli kitab ini para sahabat pun tetap menjaga kemurnian Al-Qur'an. Mereka tidak menerima keterangan dari ahli kitab, kecuali yang sesuai dengan kaidah-kaidah Islam, lagi pula tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, dan bilamana keterangan-keterangan tersebut jelas bertentangan para sahabat pun menolaknya.

Adapun para Mufassir yang terkenal dari kalangan sahabat ini adalah sebagai berikut:

1. Khulafaaur Rasyidiin
2. Ibnu Mas'ud
3. Ibnu Abbas
4. Ubay bin Ka'ab
5. Zaid bin Tsabit
6. Abu Musaa Al-Asy'ary
7. Abdullah bin Zubair.²²

b. Tafsir pada masa Tabi'in dan sesudahnya (Tabi'it - Tabi'in)

Setelah masa Rasulullah dan sahabat berlalu, beralihlah orientasi tafsir pada generasi berikutnya yaitu generasi Tabi'in, dimana sedini mungkin mereka memacu menerima riwayat dari generasi sebelumnya (sahabat) sebagai penerus risalah Rasulullah saw.

Ahli tafsir dikalangan ini mendasarkan tafsiran mereka kepada:

1. Tafsir yang datang dari kitab Allah sendiri.
2. Tafsir yang diriwayatkan oleh sahabat dari Na-

²¹ Ibid, hal. 62

²² Ibid, hal. 63

- bi saw.
3. Tafsir yang diriwayatkan oleh sahabat dari tafsiran mereka sendiri.
 4. Tafsir yang diambil dari ahli kitab yang ada pada kitab mereka.
 5. Ijtihad dan pendapat mereka.²³

Tafsir pada masa Tabi'in ini, sudah kemasukan pendapat mereka yang menggunakan ijtihad dan kemampuan berpikir mereka untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an terlepas riwayat yang berasal dari Rasulullah saw dan sahabat.

DR. Adz-Dzahaby dalam masalah ini memberi ulasan pendapatnya sebagai berikut: "Sebenarnya tafsir yang diambil oleh Tabi'in dari riwayat Rasulullah dan sahabat, tidaklah merupakan keseluruhan ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka hanyalah menafsirkan ayat-ayat yang dianggap sulit dipahami pada masa-masa mereka, kemudian diberi tambahan sedikit; tetapi ketika sudah jauh dari masa Nabi dan sahabat, maka tokoh tafsir dikalangan Tabi'in berusaha menyempurnakan sebahagian ketimpangan itu lalu mereka memberikan tambahan penafsiran terhadap masalah-masalah yang dianggap masih belum jelas. Begitulah seterusnya setiap pergantian generasi tampil dengan memberikan tambahan-tambahan penafsiran dengan berpegang kepada kaidah-kaidah bahasa Arab dan pendapat-pendapat yang benar tentang peristiwa yang terjadi dalam situasi Nuzul Al-Qur'an serta perangkat yang lain yang diperlukan untuk memahami dan mengupas ayat-ayat itu."²⁴

Dikalangan Tabi'in telah berpendapat para Ulama' yang menerima riwayat dari sahabat. Maka dari

²³ Ibid, hal. 99.

²⁴ Ibid, hal. 100.

kalangan Tabi'in yang masyhur dalam bidang tafsir ini adalah murid Ibnu Abbas dan murid Ibnu Mas'ud.

Yang meriwayatkan tafsir dari Ibnu Abbas adalah Mujahid, Ibnu Jabir, Atho', Ibnu Abi Rabah dan Ikrimah Maula Ibnu Abbas; yang semua ini dari 'Ulama' Makkah dari golongan mawali.

Adapun Tabi'in yang terkenal dalam meriwayatkan hadits dan tafsir dari Ibnu Abbas adalah Al-Qamah Masruq, Ibnu Ajda', Al-Hamdani, Ubaidah Ibnu Amr As-Silmany dan Aswad Ibnu Yazid An-Nakhoi.²⁵

Pada preode ini belumlah didapat kitab-kitab tafsir, kecuali kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh orang-orang yang terakhir diantara mereka, yaitu orang-orang yang mendapati masa Tabi'it Tabi'in, seperti Mujahid (meninggal tahun 104 H).

Sesudah datang angkatan Tabi'it Tabi'in baru-lah ditulis buku-buku tafsir yang melengkapi semua surat-surat Al-Qur'an. Buku-buku tafsir yang mereka tulis itu mengandung perkataan Sahabat dan Tabi'in. Diantara Tabi'it Tabi'in yang menulis tafsir itu ialah Sufyan bin Uyainah, Yazid bin Harun, Al-Kalbi, Muhammad Ishak, Muqatil bin Sulaiman, Al-Waqidi dan banyak lagi yang lain.

Penulis tafsir yang terkenal pada preode itu ialah Al-Waqidi (meninggal tahun 207 H), sesudah itu Ibnu Jarir Ath-Thabary (meninggal tahun 310 H). Tafsir Ibnu Jarir adalah tafsir Mutaqoddimin yang paling besar dan sampai ketangan generasi sekarang, namanya ialah "Jaami'ul Bayaan". Para penafsir yang datang kemudian banyak mengutip dan mengambil bahan dari tafsir Ibnu Jarir itu.²⁶

²⁵ Prof. DR. TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, Op cit, hal. 232.

²⁶ Departemen Agama RI, Op cit, hal. 32.

2. Tafsir Pada Masa Mutaakhirin (abad keIV-XIV H)

Setelah agama Islam meluaskan sayapnya ke daerah-daerah yang berkebudayaan lama, seperti Persia Asia Tengah, India, Syiria, Turki, Mesir, Etiopia dan Afrika Utara, terjadilah persinggungan dan pergeseran antara agama Islam yang masih dalam bentuk sederhana dengan kebudayaan lama yang sudah diolah, berkembang serta mempunyai kekuatan dan keuletan.²⁷

Sebab persinggungan tersebut di atas membawa dampak positif dibidang ilmu pengetahuan dan termasuk juga perubahan yang terjadi pada kitab-kitab tafsir sehingga para mufassir mulai banyak mengadakan penyelidikan dan perbandingan terhadap apa yang pernah dilakukan oleh orang-orang sebelumnya.

Sesudah jaman Ibnu Jarir berlalu bangunlah beberapa tokoh 'Ulama' menafsirkan Al-Qur'an. Dan diantara 'Ulama' tafsir abad ke empat ini terdapatlah 'Ulama' tafsir yang sungguh-sungguh menafsirkan Al-Qur'an dengan dengan dasar dirayyahyakni menafsirkan Al-Qur'an bil Ma'qul.

Menafsirkan Al-Qur'an dengan dirayyah adalah salah satu hasil yang ditumbuhkan oleh perkembangan ilmu nahwu, lughah, balaghah dan kalam.

Pada abad ke empat ini segala hadits telah dibukukan, begitu pula ilmu-ilmu hikmah, filsafat dan mantiq telah dipelajarinya dengan seksama, ilmu balaghah disusun rapi. Kaidah-kaidah ushul, mushtolah dan adab-adab berunding telah diatur. Maka makna-makna Al-Qur'an baik musykil yang lahirnya berlawanan, maupun yang majaz telah dibukukan.²⁸

²⁷ Ibid, hal. 32.

²⁸ Prof. DR. TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, Op cit, hal. 217.

Hal tersebut membawa dampak perubahan dalam penyusunan dan pemikiran tentang kitab-kitab tafsir. Ahli-ahli tafsir tidak lagi hanya mengutip riwayat dari sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in saja, tetapi telah mulai bekerja, menyelidiki, meneliti, dan membanding apa-apa yang telah dikerjakan oleh orang-orang yang dahulu dari mereka. Tidak hanya sampai demikian saja, bahkan para Mufassir telah mulai menafsirkan dari segi gaya bahasa, keindahan bahasa, tata bahasa, disamping mengolah dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan pengetahuan-pengetahuan yang telah mereka miliki.²⁹

Sehingga dalam abad keempat ini berkembang dengan luas tafsir birra'yi (tafsir dengan menggunakan ijtihad) untuk ayat-ayat ijtihadiyah. Dan yang mula-mula menyusun tafsir Al-Qur'an yang lengkap atas dasar riwayat yang benar dan kaidah-kaidah yang kuat sesuai dengan kehendak bahasa adalah Abu Muslim Muhammad Abu Bakar Al-Asfahany, tafsirnya yang bernama " Jaami'ut Ta'wil ".

Kemudian abad kelima datanglah Jarullah Az-Zamahsyari (467-528 H) menulis tafsirnya yang bernama Al-Kasyshaf. Maka datanglah tafsir bil manqulmen capai puncaknya. Az-Zamahsyari menerangkan dengan sempurna segala rahasia balaghah Al-Qur'an. Dan terkenallah tafsir ini dikalangan 'Ulama' sebagai suatu pedoman didalam menerangkan kebalagahan Al-Qur'an.³⁰

Dalam abad ke enam bangun pula Abu Muhammad Ibnu Athiyah Al-Maghraby(542H), beliau mengarang kitab tafsir yang diintisarikan dari kitab-kitab tafsir Mutaqaddimiin serta riwayat-riwayat yang dipandang sha

²⁹ Departemen Agama RI, Op.cit, hal 32.

³⁰ Prof. DR. TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, Op.cit, hal. 218 - 219.

heh saja. Tafsirnya bernama Al-Muharraral Wajiz. Tafsir ini menjadi pedoman dan pegangan penduduk Maroko dan Andalusia³¹

Diantara tafsir yang lahir pada abad ke tujuh yang sampai sekarang masih terkenal adalah tafsir Mafatihul Ghaibi (At-Tafsirul Kabir) yang disusun oleh Fahrur Razy (605 H). Dalam abad ini bangun pula Al-Qodli Al-Baidlowi (685) menyusun tafsirnya bernama : Anwarut Tanzil.³²

Dan masih banyak lagi tafsir yang lahir pada abad ke tujuh ini.

Tafsir yang lahir pada abad ke delapan antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Tafsir lubabut Ta'wil fi Ma'aanit Tanzil yang disusun oleh Ali Ibnu Muhammad Al-Bagdady yang terkenal dengan nama Tafsir Al-Khazin (725 H)
- b. Al-Bahrul Muhith karangan Ibnu Hayyan Al-Andalusy (754 H)
- c. An-Nahrul Maad karangan Ibnu Hayyan Al-Andalusy (754 H)
- d. Tafsir Al-Hafidh Ibnu Katsir (774 H). Tafsir ini adalah suatu tafsir yang bernilai tinggi dan paling shaheh riwayatnya.³³

Diantara tafsir yang lahir dalam abad ke sembilan dan ke sepuluh ialah :

- a. Tanwirul Miqyas min Tafsiri Ibnu Abbas, susunan Thahir Muhammad Ibnu Ya'qub Al-Fairuzabady (817H)
- b. Al-Jalalain, susunan Jalaludin Al-Mahally dan diselesaikan oleh Jalaludin As-Suyuthi (911 H).
- c. As-Sirajul Munir karangan Al-Alamah Al-Katib Asy - Syarbiny (977H).³⁴

³¹ Ibid, hal. 220.

³² Ibid, hal. 220 - 221.

³³ Ibid, hal. 222.

³⁴ Ibid, hal. 223.

Diantara tafsir yang lahir dalam abad ke sebelas, dua belas dan ketiga belas adalah :

- a. Fathul Qodir, susunan Al-Imam Asy-Syaukani (1250H)
- b. Ruhul Ma'ani, susunan Al-Alamah Al-Alusy (1270H)
- c. Fathul Bayan, susunan Al-Alamah Siddiq Hasan Khan.
- d. At-Tafsirul Munir (Marah Labid) susunan Al-Alamah Muhammad Nawawi Al-Jawi.³⁵

Diantara tafsir yang lahir pada abad ke empat belas ialah :

- a. Mahasinut Ta'wil, susunan Al-Alamah Jamaluddin Al-Qosimy (1322H).
- b. Al-Manar (tafsir Muhammad Abduh), susunan As-Sayid Muhammad Rasyid Ridlo.
- c. Al-Jawahir, susunan Al-Alamah Thanthawy Jauhari.

Sesudah itu lahir pula tafsir-tafsir :

- a. Al-Maraqhy, susunan Ustazd Ahmad Musthafa Al-Maraqhy.
- b. Tafsir Fidlilalil Qur'an, susunan Al-Ustadz Sayid Qutub.³⁶

3. Tafsir Pada masa Modern.

Pada perioda ini dimulai sejak akhir abad ke empat belas hijriah hingga saat ini, dimana hampir seluruh bagian belahan bumi rata-rata telah menganut Agama Islam. Setelah sekian lama ditindas dan di-jajah bangsa barat kini telah mulai bangkit kembali.

Dimana-mana umat Islam telah merasakan agama mereka dihinakan dan dijadikan alat permainan, serta kebudayaan mereka dirusak dan dinodai.

Maka terkenallah modernisasi yang dilakukan di Mesir oleh tokoh Islam Jamaludin Al-Afghoni dan sekh Muhammad Abduh dan di India dipelopori oleh Sayid Kan Gerakan modernisasi ini tidak hanya di Mesir dan di Pakistan saja, tetapi mulai menjalar juga di Indonesia.

a.

³⁵ Ibid, hal. 223.

³⁶ Ibid, hal.1.

Bentuk modernisasi Islam pada masa kini ialah menggali kembali api Islam yang telah hampir padam, membela Islam dari serangan bangsa barat ini, kaum muslimin mempelajari pengetahuan-pengetahuan, kemajuan-kemajuan, bahkan tradisi yang dipakai oleh barat itu dijadikan alat penangkis serangan-serangannya.

Begitu pulalah kitab tafsir yang dikarang dalam periode ini mengikuti garis perjuangan dan jalan pikiran kaum muslimin pada waktu itu, seperti halnya Tafsir Al-Manar, yang ditulis Sayid Rasyid Ridlo, tafsir Mahassinut Ta'wil, Susunan Syeikh Jamaludin Al-Qosimi, tafsir Thanthawi Juhari dan tafsir yang lain yang tidak sedikit jumlahnya.³⁷

Dari uraian singkat tentang tafsir dalam perkembangannya melalui tiga periode diatas, menunjukkan adanya perkembangan dan penyempurnaan sehingga diantara mufassir-mufassir itu ada yang menafsirkan berorientasi kepada suatu bidang ilmu. Suatu contoh Tafsir Al-Khsyaf, menitik beratkan kepada bidang balaghah, sedang tafsir Thanthawi berorientasi kepada ilmu pengetahuan modern. Tafsir Al-Manar menitik beratkan kepada pendidikan dan sebagainya dengan methoda sebagaimana dijelaskan oleh pengarangnya :

هذا التفسير الجامع بين صحيح المأثور وصريح المعقول الذي
يبين حكم التشريع ومسئول الله في خلقه وكون القرآن هداية
البشر في كل زمان ومكان يوازن بين هدايته وما عليه
المسلمون في العصر 38

" Ini adalah suatu kitab tafsir yang memadukan antara atsar yang shahih dan akal yang sehat, yang menjelaskan tentang hukum syara' dan hukum alam

³⁷ Depatemen Agama RI, Op cit, hal. 34

³⁸ Rasyid Ridlo Muhammad, Tafsir Al-Manar, Juz

dan Al-Qur'an sebagai hidayah kepada umat manusia, disetiap masa, dan tempat yang menjadi barometer antara hidayah dan yang dihadapi kaum muslimin masa kini"

Pada periode ini tafsir kebanyakan dikarang dalam rangka membangkitkan umat Islam dan sekaligus untuk menangkis serangan orang-orang barat yang pada waktu itu dunia Islam kebanyakan dalam kekuasaan mereka.

C. Macam-macam Methode Tafsir

Yang dimaksud dengan macam-macam metode tafsir disini adalah bagaimana cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, baik yang didasarkan atas pemakaian sumber-sumber penafsirannya atau sistem penjelasan tafsir-tafsirnya, maupun yang didasarkan atas sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan.

Dalam hal ini salah seorang guru besar IAIN Sunan Ampel Surabaya Prof. DR. Abd. Djalal HA. dalam pidatonya pada Dies Natalis XXI Institut Agama Islam Negeri Al-Jami'ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyyah Sunan Ampel tahun 1986 yang berjudul "URGENSI TAFSIR MAUDLU'I PADA MASA KINI" Beliau membagi metode penafsiran itu harus dipisah-pisahkan menurut dasar peninjauan masing-masing:

"Kalau ditinjau dari segi sumber-sumber penafsiran yang dipakai, maka metode penafsiran Al-Qur'an itu ada 3 macam sebagai berikut:

a. Methode tafsir bil Ma'tsur/bir riwayat/bil Maugul, yaitu cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang didasarkan atas sumber penafsiran dari Al-Qur'an sendiri dari hadits Nabi, dari riwayat sahabat, dan dari riwayat para tabi'in. Sebagian ulama' menambah dengan riwayat Tabi'itabi'in sebagaimana yang diuraikan oleh DR. Subhi Sholeh dalam bukunya Mabaahis Fii Ulumul Qur'an pada halaman 291.

Kitab-kitab tafsir yang memakai metode bil ma'tsur/bil manqul ini antara lain adalah:

1. Jami'ul bayan fii tafsiriil Qur'an, oleh Ibnu Jarir Ath Thobari (wafat 310 H).

2. Al-Kasufu wal Bayan 'anTasiriil Qur'an oleh Imam Ahmad Ibnu Ibrahim As-Tsa'labi (Wafat 427 H).
3. Tafsirul Qur'anil Adzim, oleh Imam Abul Fida Katsir (wafat 774 H). (Adz-Dzahabi, 1961, I; 264, 261).

b. Metode tafsir bir-Ra'yi/Bid-Dirayah/ Bil Ma'qul, yaitu cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang didasarkan atas sumber ijtihad dan pemikiran mufassir terhadap tuntutan kaidah bahasa Arab dan kesusasteraannya, dan teori ilmu pengetahuan, swtelah memenuhi syarat-syarat sebagai mufassir dan menguasai sumber sumber ta di.

Kitab Tafsir bir Ra'yi yang mufasirnya telah memenuhi syarat, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Tafsir Mafatihul Ghaibi, oleh Fahrudin Ar Razi (wafat 606 H).
2. Tafsir Anwarut Tanzil Wa asyarrut Ta'wil oleh Imam Al-Baidlawi (692 H).
3. Madaarikut Tanzil Wa Haqaiqut Ta'wil, oleh Imam Abul Barakaat An-Nasafi (710 H) (Adz-Dzahabi, 1961, I: 289).

c. Metode Campuran antara bil Ma'tsur dah Bir-Ra'yi, adalah cara menafsirkan Al-Qur'an yang didasari atas perpaduan antara sumber hasil ijtihad akal pikiran yang sehat. Metode ini banyak dipakai dalam tafsir modern, yang ditulis sesudah kebangkitan kembali umat Islam, dengan tujuan untuk membersihkan tafsir-tafsir Al-Qur'an dari ikatan kaidah bahasa dan teori teori ilmu yang kurang erat hubungannya dengan maksud ayat. Metode ini dimaksudkan agar tafsiran-tafsiran ayat-ayat cepat dipahami dan bisa se gera diamalkan.

Kitab-kitab tafsir yang disusun dengan metode ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Tafsir Al-Manar, oleh Syeh Muhammad Rasyid-Ridlo (Wafat 1354 H/1935M).
2. Al-Jawahiru fi Tafsiril Qur'an, oleh Syeh Thanthawi Jauhari (wafat 1358H/1940 M).
3. At-Tafsirul Maraghi, oleh Syeh Ahmad Al-Maraghi, (wafat 1371 H/1952 M) dan lain-lain.

Ketiga metode tersebut bisa untuk tafsir Tahlili dan Maudlu'i dan bisa juga untuk Tafsir Bayani atau Muqarin, sebagaimana dapat pula untuk tafsir ijmal i atau Ithnabi.

Dan bila ditinjau dari segi sistem pen

Jelasannya terhadap tafsiran ayat-ayat Al Qur'an, maka metode penafsiran ada 2 macam, yaitu:

- a. Methode Tafsir Bayani/Methode Diskripsi yaitu yang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an hanya dengan memberikan keterangan secara diskriptif/tanpa dengan membandingkan riwayat/pendapat yang satu dengan yang lain. Kebanyakan kitab tafsir ditulis memakai methode tafsir Bayani ini. Seperti Tafsir Ma'alimut Tanzil, oleh Al-Baghowi, (wafat 516 H).
- b. Methode Tafsir Muqorrin/Methode Komparatif, yaitu yang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara membandingkan ayat/riwayat/pendapat yang satu dengan yang lain, baik dalam tafsir bil-Ma'tsur maupun tafsir bir Ra'yi, baik dari Ulama' Salaf maupun dari Ulama' Khalaf, untuk dicari persamaan dan perbedaannya, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti Tafsir Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an oleh Imam Al-Qurtubi (Wafat 671 H).

Kedua methode tersebut, bisa untuk tafsir Tahlili atau Maudlu'i, dan bisa juga untuk tafsir bil Ma'tsur atau Bir Ra'yi dan sebagainya.

Dan jika ditinjau dari segi keluasan penjelasan terafsiran-tafsiran, maka metode penafsiran Al-Qur'an itu ada 2 macam pula, yaitu:

- a. Methode Tafsir Ilmali, yaitu yang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an hanya secara global saja tidak secara mendalam dan panjang lebar, sehingga mudah dipahami oleh orang-orang awam. Contohnya: seperti tafsir Al-Qur'anil-Karim oleh M. Farid Wadji dan tafsir Al-Watsit yang diterbitkan oleh Hajmdal Buhutsil Islamiyah.
- b. Methode tafsir Itnabi, yaitu yang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara mendetail / terperinci, dengan uraian-uraian yang cukup panjang lebar, sehingga cukup jelas dan terang, yang banyak disenangi oleh para cerdik pandai. Contohnya seperti: Tafsir Al-Manar oleh M. Rasyid Ridlo (Wafat 134 H), Tafsir Al-Maraghi oleh Syeh Musthafa Al-

Maraghi (wafat 1952 M) dan Tafsir Fi Dhi lailil Qur'an oleh Sayid Quthub (Wafat - 1966 M).

Kedua methode ini juga bisa untuk tafsiran Bil Ma'tsur atau Bir Ra'yi dan bisa pula untuk tafsir Tahlili dan Maudlu'i.

Sedang kalau ditinjau dari segi saran methode penafsiran Al-Qur'an ada 2 macam, yaitu:

a. Methode tafsir Tahlili, yang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan secara urut dan tertib sesuai dengan terdapatnya ayat-ayat dan surat-surat Al-Qur'an dalam mushaf, dari awal surat Al-Fatihah hingga akhir surat An-Nisa'. Hampir semua kitab-kitab tafsir yang ada memakai methode tahlili ini, seperti tafsir Mafatihul Ghaibi oleh Fahrur Razi (wafat 606 H) dan tafsir Al-Jawahir oleh Thanthawi Jauhari (wafat 1940 M) dan tafsir Al-Maraghi oleh Musthafa Al-Maraghi (wafat 1952 M).

b. Methode tafsir Maudlu'i, yaitu yang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan semua ayat yang mengenai maudlu'/artikel/judul/faktor/topik tertentu, dengan memperhatikan masa turun dan sebab nuzulnya, ayat serta dengan mempelajari ayat-ayat tersebut dengan cara cermat dan mendalam, dengan memperhatikan hubungan ayat yang satu dengan yang lain didalam menunjuk kepada sesuatu permasalahan kemudian menyimpulkan masalah yang dibahas dari dilalah ayat-ayat yang ditafsirkan secara terpadu itu.

Contohnya seperti: Al-Mar'ah Fil Qur'anil Karim, oleh Abbas Al-Aqqad, dan Ar Riba'ill Qur'anil Karim, oleh Abul A'la Al-Maududi dan lain-lain.

Kedua methode ini bisa untuk tafsir bil Ma'tsur atau bir Ra'yi dan bisa pula untuk tafsir Bayani atau muqorin dan sebagainya." 39

D. Peranan dan Pentingnya Tafsir bagi Manusia

Al-Qur'an adalah Kalamullah yang diturunkan ke

³⁹DR. H. Abdul Djhalal HA, Urgensi Tafsir Maudlu'i Pada Masa Kini, Surabaya 1986, hal. 19 - 22.

pada Nabi SAW agar disampaikan kepada umatnya dan sekaligus sebagai way of life bagi mereka untuk megapai kebahagiaan duniawi dan ukhrawi kelak.

Al-Qur'an yang berfungsi sebagai penuntun - hidup itu sudah barang tentu harus dipakai dasar dan tempat berpijak bagi setiap umat Islam untuk menterjemahkannya dengan amal perbuatan dalam segala aspek kehidupannya, dan sebagai langkah pertama untuk merealisasikan hal tersebut hendaknya semua isi yang terkandung didalamnya baik baik yang tersurat maupun yang tersirat harus dipahami (kecuali ayat-ayat yang memang menjadi monopoli Allah untuk memahaminya), sehingga mereka dapat mengamalkan isi Al Qur'an secara bulat sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Tidak semua orang dapat memahami maksud Al-Qur'an, tanpa melalui penafsiran baik yang dilakukan sendirian (individu) maupun yang dilakukan oleh orang-orang lain (kolektip).

Sebagaimana yang terjadi pada masa Mutaqoddimin, - dimana diantara para shahabat tidak sama pengetahuan mereka tentang tafsir meskipun mereka orang Arab dan Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab apalagi bagi orang-orang selain bangsa Arab akan lebih sulit lagi untuk memahami maksud Al-Qur'an.

Tafsir adalah suatu pembahasan yang menjelaskan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an, maka mengingat fungsi tafsir yang demikian, sangatlah diperlukan bahkan harus ada di setiap generasi umat Islam agar apa yang dimaksud oleh Allah dalam kitab-Nya itu dapat terungkap dan diketahui oleh setiap manusia kemudian mereka mau mengamalkannya.

Betapa sulit bagi seorang yang hendak menga

malkan isi Al-Qur'an sedang ia tidak mengerti apa yang dimaksudkan olehnya, bahkan lebih sulit lagi kalau berhadapan dengan ayat-ayat mujmal, Musytarak, mutlak, mutasyabih dan sebagainya, oleh karenanya sangat diperlukan penjelasan-penjelasan (penafsiran penafsiran) Al-Qur'an itu dari para ahli tafsir.

Dalam hal ini banyak mufassir yang memberikan komentar antara lain adalah sebagai berikut:

Menurut Syeh Manna'ul Qothan, Guru Besar Tafsir di Riyadh dalam bukunya Mabahits fii Ulumul Qur'an menjelaskan secara singkat sebab dibutuhkannya tafsir Al-Qur'an itu dengan mengatakan:

وانما اشتدت الحاجة اليه لان كل كمال دين او دنوي لا بد ان يكون موافقا للشرع. وموافقته تتوقف على العلم بكتاب الله

"Kebutuhan akan tafsir itu sangat mendesak, karena kesempurnaan agama dan dunia itu haruslah selaras dengan hukum-hukum syara'. Dan selarasnya itu sangat tergantung atas pengetahuannya terhadap kitab Allah."

Menurut Imam Az-Zarqani mengatakan sebagai berikut:

"Tafsir merupakan anak kunci dari perbendaharaan yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan untuk memperbaiki dan menyelamatkan manusia serta menentramkan alam ini" 41

Imam As-Suyuthi mengatakan sebagai berikut :

"Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa arab di jaman orang arab yang paling fasih bahasanya, maka dapat mengetahui makna-makna yang dahir dan hukum-hukumnya, sedangkan makna yang bathin baru jelas setelah dibahas dan diteliti serta sering bertanya kepada Nabi Saw." 42

⁴⁰Manna'u l Qothan, Mabahits fii Ulumul Qur'an, hal. 280.

⁴¹Az-Zaeqani, Op. Cit., Juz, I, hal. 474.

⁴²As-Suyuthi, Op. Cit., hal. 174.

Oleh karena itu fungsi Nabi Saw. Sendiri antara lain juga adalah supaya menjelaskan maksud Al-Qur'an kepada manusia, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nahl, ayat 44:

واترنا اليك الذكر لتبين للناس ما نزل اليهم ولعلهم يتفكرون

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu men erangkan kepada umat manusia apa yang telah ditu runkan kepada mereka dan supaya mereka memi- kirkan". 43

Seperti halnya yang pernah mereka (sahabat) ta nyakan kepada Nabi Saw. tentang arti kata dlulmun pa da surat Al-An'am ayat 82:

الذين آمنوا ولم يلبسوا ايمانهم بظلم اولئك لهم الامن وهم مهتدون

"Orang-orang-orang yang beriman dan tidak mencam- pur-adukkan iman mereka dengan kedlaliman (syi - rik) mereka itulah orang-orang yang mendapatkan ke amanan dan mereka itu a dalah orang-orang yang men dapat petunjuk" 44

Kemudian mereka bertanya, siapakah diantara ki ta yang tidak dlolim kepada dirinya, lalu Nabi Saw. menafsirkan, bahwa yang dimaksud dengan dlolim disini adalah syirik, berdasarkan surat Luqman ayat 13:

واذ قال لقمان لابنه وهو يعظه ايبي لا تشرك بالله ان الشرك لظلم عظيم

"Dan(ingatlah)ketika Luqman berkata kepada anak - nya, diwaktu ia memberi pelajaran kepada anaknya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar benar kedlaliman yang besar". 45

⁴³Departemen Agama RI. Op. Cit., hal. 408.

⁴⁴Ibid., hal. 200.

⁴⁵Ibid., hal. 654.